

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan salahsatu negara dengan angka pertumbuhan penduduk terbanyak, akibatnya pemerintah membentuk suatu program yaitu program Keluarga Berencana (KB) sesuai dengan UU No.52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang berbunyi, “Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas”. Program Keluarga Berencana (KB) sendiri berada dibawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sesuai Peraturan Presiden No.62 tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Secara umum, tujuan Keluarga Berencana (KB) ialah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera yang menjadi pondasi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk. Adapun tujuan secara khususnya ialah mencakup pengaturan kelahiran, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) serta meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Alex Inkeles dan David Smith yaitu teori pembangunan. Mereka menyatakan bahwa pembangunan tidak sekedar masalah pemasok modal dan teknologi, namun juga membutuhkan suatu hal yang

mampu mengembangkan sarana dan berorientasi terhadap masa sekarang dan masa depan serta mempunyai kesanggupan untuk merencanakan dan percaya bahwa manusia mampu mengubah alam bukan justru sebaliknya (Sulistiyawati, 2011:13).

Bagian terpenting yang menjadi tombak pengelola program Keluarga Berencana (KB) tersebut ialah penyuluh Keluarga Berencana (KB). Penyuluh Keluarga Berencana (KB) merupakan pelaksana, pengelola maupun penggerak partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) nasional di desa/kelurahan yang memiliki tugas penting untuk mengkoordinasikan, merencanakan, mengelola, mengawasi, mengevaluasi dan mendorong unsur-unsur pendukung keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Tentunya harus didukung dengan terus berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, baik itu melalui aspek pendidikan formal ataupun pelatihan kedinasan sebagai petugas fungsional Keluarga Berencana (KB) sehingga tampil menjadi penyuluh yang profesional (Makhdum *et al.*, 2017:221-240).

Program KB jika tidak berjalan atau mengalami penurunan, maka pertumbuhan penduduk akan meningkat. Pertumbuhan penduduk yang meningkat akan menghambat laju pembangunan diberbagai bidang, oleh sebab itu usaha untuk membina ketahanan keluarga perlu ditingkatkan. Permasalahan yang diakibatkan dari tidak terkendalinya laju pertumbuhan penduduk cukup beragam, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang belum tercukupi, meningkatnya pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, rendahnya tingkat pendidikan, meningkatnya pernikahan usia dini, angka perceraian, resiko kematian ibu dan bayi, gizi buruk bahkan *stunting*. Berbagai permasalahan tersebut tidak hanya

menyangkut salahsatu fase kehidupan manusia, melainkan terhadap seluruh fase kehidupan manusia salahsatunya yaitu fase remaja.

Masa remaja adalah masa kehidupan yang amat penting dalam siklus perkembangan seseorang, selain itu masa remaja juga adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi aspek fisik dan psikis, sehingga pada masa tersebut perlu adanya bimbingan baik itu dari pihak orangtua maupun lingkungannya (Jannah,2016:243-256). Tanggung jawab tersebut amat besar, sehingga bukan hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan secara kognitif saja, melainkan berbagai nilai sosial juga. Sehingga remaja bisa bisa tumbuh serta berkembang dengan optimal, baik itu secara kognitif maupun emosionalnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal untuk remaja tentu diperlukan adanya proses pendampingan, pembelajaran dan juga pendidikan yang optimal. Proses transfer pengetahuan kognitif dan nilai-nilai sosial dapat dilakukan dengan komunikasi melalui berbagai peran berbagai pihak, terutama peran orangtua dalam lingkup keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan paling utama bagi seorang remaja, sehingga semua proses transfer pengetahuan kognitif dan berbagai nilai sosial berjalan efektif atau tidaknya ditentukan oleh lingkungan keluarga. Proses komunikasi antara remaja dengan sistem pendampingannya mempunyai manfaat yang sangat besar bagi perkembangan emosi remaja. Remaja harus mulai diajak untuk berdiskusi mengenai masa depannya, mulai diajarkan untuk menerima diri sendiri dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri serta diajak mengendalikan diri dan belajar mengurangi sikap/prilaku kekanak-kanakan melalui

proses komunikasi tersebut. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan satu sama lainnya. Ungkapan ketergantungan inilah yang melandasi pentingnya peran komunikasi orangtua terhadap remaja selaku anak dalam sebuah keluarga demi terbentuknya manusia yang lebih baik (Wiratri,2018:15-26).

Keluarga juga sebagai sarana pertama dan yang paling utama dalam pembangunan bangsa, mempunyai peran dan tanggung jawab dalam menciptakan keluarga yang berkualitas. Upaya tersebut bisa dilakukan melalui pembinaan kepada keluarga yang memiliki remaja supaya keluarga bisa mengasuh dan membina remaja sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab, berakhlak dan berperilaku sehat. Setiap keluarga terdiri dari anggota keluarga yang sekaligus menjadi anggota masyarakat, maka setiap anggota keluarga turut andil dalam upaya mewujudkan, mencapai serta memelihara kesejahteraan.

Kurangnya pemahaman orangtua terhadap berbagai faktor yang menunjang pertumbuhan serta perkembangan remaja bisa menyebabkan baik itu aspek sosiologis, psikologis, religiusitas dan intelektualitasnya tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal. Tentu akan berbeda antara orangtua yang mempunyai bekal yang memadai tentang berbagai konsep dasar serta metode mendidik remaja dengan orangtua yang tidak mempunyai bekal tersebut. Perbedaannya yaitu terletak pada cara orangtua menghadapi keunikan dan karakteristik remaja serta cara remaja menikmati masanya tersebut.

Perlu diingat juga, bahwa bukan hanya keluarga inti yang berperan dalam mewujudkan perkembangan remaja yang optimal, pemerintah juga turut andil dalam hal tersebut melalui kerjasama dengan BKKBN melalui digalakkannya program Keluarga Berencana. BKKBN mempunyai program yaitu Generasi Berencana (GenRe) yang dilakukan melalui dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri melalui pengembangan Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) dan pendekatan kepada orangtua remaja itu sendiri melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan kegiatan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) mampu membantu orangtua dalam memahami remaja, permasalahan remaja dan cara berkomunikasi dengan remaja. Pada kegiatan ini juga orangtua remaja bisa bertukar informasi dan berdiskusi satu sama lain mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan remaja. Mulai dari kebijakan program GenRe, penanaman berbagai nilai moral melalui 8 fungsi keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), seksualitas, NAPZA, HIV/AIDS, keterampilan hidup, komunikasi efektif orangtua terhadap remaja, peran orangtua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja dan pemenuhan gizi remaja (BKKBN,2013). Sehingga diharapkan dengan adanya kesadaran keluarga untuk mengikuti Bina Keluarga Remaja (BKR) mampu menjadi salahsatu penunjang untuk mewujudkan keluarga bahagia, sejahtera dan berkualitas.

Layanan Bina Keluarga Remaja (BKR) sendiri diperuntukkan bagi orangtua yang mempunyai remaja. Para orangtua memperoleh penyuluhan sehingga pengetahuan serta keterampilannya semakin meningkat. Pendekatan yang

dilaksanakan dalam program Bina Keluarga Remaja (BKR) ialah melalui pendidikan kepada orangtua khususnya kepada ibu. Tujuan diadakannya Bina Keluarga Remaja (BKR) ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, tujuan ini jelas merupakan salahsatu bentuk upaya untuk membangun kesadaran bagi para orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam proses mendidik remaja..

Salahsatu wilayah yang menjadi pengembang kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) yaitu Kecamatan Panyileukan. Setelah peneliti melakukan pra-survei dilapangan secara langsung, peneliti memperoleh penuturan dari Ibu Lira Sapdini selaku koordinator penyuluh Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Panyileukan bahwa terdapat masalah mengenai rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti Bina Keluarga Remaja (BKR) di wilayah Kecamatan Panyileukan khususnya Kampung KB Soka 7 RW 07 Cipadung Kulon. Selain itu, peneliti juga mendapat penuturan dari Ibu Ai selaku pengelola Rumah Dataku Kampung KB Soka 7 RW 07 bahwa jumlah sasaran kelompok kegiatan BKR yaitu 215 keluarga, namun yang mengikutinya sendiri hanya 100 keluarga. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran keluarga mengikuti kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) ini ialah rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya informasi yang didapat oleh keluarga mengenai kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) itu sendiri.

Hal inilah yang menjadikan pihak UPTD Bangsa Kencana Kecamatan Panyileukan merasa perlu untuk lebih intens dalam melakukan edukasi terhadap

masyarakat melalui program penyuluhan keluarga berencana. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan salahsatu peran penyuluh Keluarga Berencana (KB) yaitu berkewajiban untuk memberikan informasi dan motivasi kepada keluarga yang mempunyai remaja mengenai kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR), sehingga mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Melihat latar belakang tentang masih rendahnya kesadaran keluarga yang mempunyai remaja untuk megikuti kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) di wilayah Kampung KB Soka 7, maka penyuluh Keluarga Berencana (KB) harus benar-benar meningkatkan kualitas peranannya. Berdasarkan fakta permasalahan diatas, maka diperlukan lebih mendalam mengenai peran penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR).

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi partisipasi keluarga dalam mengikuti Bina Keluarga Remaja di kampung KB Soka 7 RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana program penyuluhan oleh penyuluh KB kecamatan Panyileukan dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja di kampung KB Soka 7 RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

3. Bagaimana hasil dari penyuluhan yang dilakukan Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) kecamatan Panyileukan dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja di kampung KB Soka 7 RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi partisipasi keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja di kampung KB Soka 7 RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung;
2. Untuk mendeskripsikan program penyuluhan oleh Penyuluh Keluarga Berencana kecamatan Panyileukan di kampung KB Soka 7 RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung;
3. Untuk menganalisis hasil dari penyuluhan yang dilakukan Penyuluh Kelurahan Berencana kecamatan Panyileukan dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja di kampung KB Soka 7 RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan pemahaman berbagai konsep penyuluhan KB yang dilakukan oleh Penyuluh KB. Hasil dari



temuan penelitian ini juga selanjutnya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan peran Penyuluh KB dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja (BKR).

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

##### *1) Bagi Penyuluh Keluarga Berencana*

Sebagai bahan masukan terhadap pihak penyuluh Keluarga Berencana UPT Bangga Kencana dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja.

##### *2) Bagi Peneliti*

Dapat mempraktikkan hasil pendidikan yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah wawasan mengenai upaya meningkatkan kesadaran keluarga dalam mengikuti Bina Keluarga Remaja.

##### *3) Bagi Peserta/Keluarga*

Membantu peran keluarga dalam mengarahkan anaknya terhadap hal yang positif sehingga mampu mengetahui berbagai hal yang harus disampaikan kepada anak dengan cara yang baik, terarah dan tidak bersifat memaksa.

### **1.5 Landasan Pemikiran**

#### 1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa penelitian yang berbicara mengenai peran penyuluh keluarga berencana namun belum menyentuh secara khusus mengenai peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti bina keluarga remaja.

Penelitian yang dimaksud diantaranya:

- 1) Penelitian Rini Meita Sari (2018) dengan judul: “Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (Penelitian di Posyandu Merak 4 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)”. Pada intinya penyusun skripsi menjelaskan bahwa berkaitan dengan tugas penyuluh KB harus bisa mengelola program, menjadi penggerak program, memberdayakan masyarakat, menjalin kemitraan dan memberikan pemahaman yang lebih mengenai program yang ada di posyandu.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh penyuluh KB juga telah mengacu pada teori pelaksanaan seorang penyuluh sehingga pelaksanaannya sudah cukup baik. Hal tersebut juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dari berbagai elemen, seperti dukungan dari pihak Puskesmas dan hambatan yaitu sesekali penyuluh KB tidak hadir karena ada kesibukan lainnya. Peran yang dilakukan oleh penyuluh KB setidaknya memberikan dampak menjadikan keluarga sejahtera dan menghindari angka kelahiran yang meningkat, sehingga diharapkan dengan diintegrasikannya kegiatan BKB dengan posyandu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan mewujudkan tujuan dari program KB.

- 2) Penelitian Ferawati (2020) dengan judul: “Peran Petugas Lapangan Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Alat

Kontrasepsi Bagi Pasangan Usia Subur”. Kenyataan kondisi dilapangan menunjukkan bahwa pemahaman PUS mengenai alat kontrasepsi belum sepenuhnya memahami bahkan mengetahui tentang segala yang mengenai alat kontrasepsi, padahal hal tersebut sangat penting bagi PUS. Mengingat terbatasnya jumlah penyuluh KB yang terdapat di Kecamatan Panyileukan sebagai penyuluh KB yang menaunginya, maka penyuluh KB harus lebih intens dalam menjalankan perannya untuk memberikan pemahaman mengenai alat kontrasepsi kepada PUS. Jika dilihat dari latar belakang keluarganya juga, PUS memang berasal dari latar belakang yang heterogen sehingga tentu hal tersebut memberikan kesan bahwa pemahaman mereka terhadap alat kontrasepsi akan berbeda juga.

Dengan mencermati uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkapkan peran penyuluh KB dalam meningkatkan kesadaran keluarga untuk mengikuti BKR.

#### 1.5.2 Landasan Teoritis

Koes Irianto dalam bukunya yang berjudul Pelayanan Keluarga Berencana (2014) menyatakan bahwa:

“Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dari jumlah penduduk. Program KB oleh pemerintah supaya keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa diharapkan menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang”. Sedangkan menurut UU No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan

Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga berencana merupakan upaya untuk meningkatkan kepedulian peran masyarakat melalui

pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Keluarga Berencana sendiri memiliki tujuan yaitu mengatur jarak kehamilan atau mengatur waktu kehamilan sebagai upaya untuk bisa memperoleh kesejahteraan keluarga. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, penggarapan Program Nasional Keluarga Berencana diarahkan pada dua sasaran yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Disamping itu, Islam juga memberikan pandangan mengenai keluarga berencana, sebagaimana yang termaktub dalam QS. An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”* (Departemen Agama RI, 2013:78).

Dalam Tafsir Al-Maraghi memberikan penafsiran bahwa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kondisi Kesehatan fisik dan kelemahan intelegensi anak disebabkan oleh kurangnya makanan bergizi yang menjadi tanggung jawab orangtuanya. Maka disinilah peran KB untuk membantu keluarga yang belum mampu menyanggupi hal tersebut supaya tidak berdosa di kemudian hari jika meninggalkan keturunannya.

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, tidak lepas dari kedudukannya sebagai orangtua yang mempunyai peran untuk mendidik, mengasuh, membimbing dan menjadi teladan bagi anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang mengantarkan anak siap dalam bermasyarakat. Maka dari itu orangtua harus paham betul terhadap setiap fase perkembangan anak, salahsatunya pada fase

remaja. Keluarga juga bertindak sebagai sarana anggota keluarga untuk berbagi dan berlingkungan yang harus mempunyai pondasi kuat supaya tidak mudah goyah.

Setiap orangtua yang mempunyai anak remaja mesti mengetahui mengenai masa remaja, sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari fase anak-anak ke fase dewasa baik itu dalam aspek fisik maupun psikologis. Jika orangtua tidak mengetahui dan tidak memperhatikan perkembangan masa remaja anaknya dikhawatirkan remaja tersebut akan melakukan penyimpangan atau kenakalan remaja.

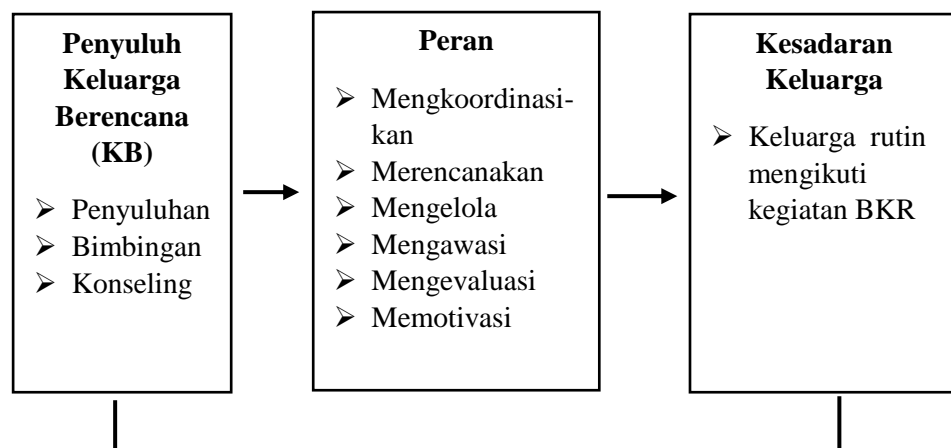
Pada dasarnya pola asuh bisa diartikan sebagai cara perlakuan orangtua dalam lingkup keluarga yang diterapkan kepada anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua merupakan bagian terpenting dan juga mendasar sebagai bentuk upaya orangtua dalam menyiapkan generasi yang lebih baik. Interaksi tersebut meliputi perawatan seperti mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dalam hal positif dan melindungi hak mereka bahkan mensosialisasikan tingkah laku umum yang diterima oleh lingkungan masyarakat (Muslima,2015:85-98).

Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan suatu kelompok atau sarana kegiatan yang terdiri dari keluarga yang memiliki anak remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan sebagai bentuk upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja dengan tujuan untuk memantapkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian dalam mengikuti program Keluarga Berencana untuk keluarga yang mempunyai anak remaja (BKKBN,2014:28). Bina Keluarga Remaja juga merupakan aplikasi dari program

Generasi Berencana (GenRe) yang dilakukan melalui pendekatan kepada keluarga yang memiliki anak remaja.

Tujuan Bina Keluarga Remaja (BKR) ialah meningkatkan pengetahuan anggota keluarga terhadap kelangsungan perkembangan anak remaja, diantaranya mengenai pentingnya interaksi yang setara dan juga harmonis dalam satu keluarga dalam rangka membina kepribadian remaja. Kemudian menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang antara orangtua dan anak remajanya, terlaksananya diteksi dini terhadap setiap gejala yang memungkinkan timbulnya kesenjangan antara orangtua dan anak remaja, terciptanya sarana interaksi yang sesuai yang didukung dengan sikap dan tindakan rasional dalam bertanggung jawab terhadap proses tumbuh kembang remaja, meningkatkan kepedulian, kesadaran serta tanggung jawab orangtua terhadap kewajiban membimbing dan meningkatkan pengetahuan remaja dalam hal ketahanan fisik dan non-fisik melalui interaksi dan komunikasi yang sehat dan harmonis dalam suasana keluarga yang bahagia dan sejahtera (BKKBN,2012:5).

### 1.5.3 Kerangka Konseptual



## Gambar 1 Kerangka Konseptual

### 1.6 Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

#### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah kampung KB Soka 7 yang beralamat di RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena di kampung KB Soka 7 kegiatan penyuluhan KB ataupun KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) mengenai Bina Keluarga Remajanya berjalan.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dan jarak yang dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga bisa mengefisienkan waktu dan biaya studi lapangan.

#### 1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan kesamaan dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lainnya (Linarwati *et al.*, 2016:1-8). Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan mengenai fenomena Penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja (BKR).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu penyuluhan KB yang dilakukan oleh manusia lebih tepatnya yaitu Penyuluh Keluarga Berencana (KB) dan keluarga yang mempunyai remaja di kampung KB.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan serta objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

### 1.6.3 Jenis Data

Jenis data yang dirumuskan adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kondisi partisipasi keluarga mengikuti BKR di Kampung KB Soka 7.
- 2) Program Penyuluhan PKB UPTD Bangga Kencana Kecamatan Panyileukan.
- 3) Hasil dari penyuluhan PKB UPTD Bangga Kencana Kecamatan Panyileukan dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja (BKR).

### 1.6.4 Sumber Data

Sumber data yang akan penulis ambil dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:



### 1) *Sumber Data Primer*

Data primer dalam penelitian ini ialah bersumber dari penyuluh KB Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

### 2) *Sumber Data Sekunder*

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama melainkan dari pihak lain penyelenggara kegiatan BKR yaitu peserta BKR, kader BKR serta berasal dari dokumentasi BKR Soka 7.

#### 1.6.5 Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini ialah penyuluh KB, kader BKR dan peserta kegiatan BKR. Sedangkan unit analisisnya yaitu penyuluh KB yang terdapat di UPT Bangga Kencana Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

#### 1.6.6 Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan dalam penelitian digunakan teknik *purposive* yaitu dengan menentukan sendiri secara langsung menurut kriteria tertentu yang sudah ditetapkan, kemudian informan tersebut dapat digali informasinya tentang peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja di Kampung KB Soka 7 RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

#### 1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data secara deskriptif ditulis dalam bentuk laporan berupa kata-kata dan gambar bukan angka. Untuk mendukung keberhasilan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi teknik pengamatan (observasi) dan wawancara (interview).

### *1) Pengamatan (Observasi)*

Pengamatan (observasi) merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan cara sistematis mengenai hal yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian pengamatan (observasi) non-partisipan. Dalam pengamatan (observasi) non-partisipan ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.

Metode pengamatan (observasi) non-partisipan ini juga dilaksanakan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian namun hanya pada saat melakukan penelitian dan tidak terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan secara langsung untuk memperoleh data sekunder yang mendukung terhadap permasalahan yang diteliti dan dilakukan secara wajar dan alamiah tanpa berusaha untuk mengatur atau mempengaruhi sehingga bisa berpengaruh terhadap hasil penelitian.

### *2) Wawancara*

Wawancara merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan keyakinan dari individu melalui pengajuan berbagai pertanyaan

secara langsung kepada penyuluh KB dan keluarga yang mempunyai remaja oleh peneliti.

Data hasil pengamatan (observasi) dan wawancara di dokumentasikan berupa catatan data verbatim, gambar dan *file* yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif.

#### 1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, maka dilakukan dengan mengecek jawaban dari berbagai pertanyaan yang diajukan kepada penyuluh Keluarga Berencana (KB), kader dan peserta kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR), selanjutnya mengecek dari dokumen yang ada dan yang diperlukan. Peneliti juga mengecek kembali jawaban dengan teori yang sudah diperoleh untuk memperkuat penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkenaan.
- 3) Mencari data dari sumber lain selain dari subyek penelitian.

#### 1.6.9 Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terhimpun berdasarkan hasil dari lapangan, baik yang didapat melalui hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Maka langkah selanjutnya ialah pengelolaan data atau analisis data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan interpretasi dari data yang sudah didapat agar mudah dipahami. Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini ialah

analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif yang dilakukan menurut Miles dan Huberman (1992:20) adalah sebagai berikut:

### *1) Pengumpulan Data*

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum, pada saat dan akhir penelitian. Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi *preliminary* yang berfungsi untuk memverifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi dan wawancara yang menghasilkan data untuk diolah. Setelah peneliti memperoleh data yang cukup untuk diolah dan dianalisis, peneliti melakukan reduksi data.

### *2) Reduksi Data*

Reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi terhadap data yang telah terkumpul dan data yang tidak berkaitan dengan penelitian akan disingkirkan. Hanya data yang sesuai dengan penelitian saja yang diambil, yaitu data mengenai peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja di Kampung KB Soka 7 RW 07 Kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

### *3) Penyajian Data*

Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami hal yang terjadi dan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Guna

memberikan gambaran yang jelas dalam sajian data, butuh dipertimbangkan efisien dan efektifitas dari sajian informasi yang akan disampaikan dalam satu sajian yang baik dan jelas sistematikanya.

#### *4) Penarikan Kesimpulan*

Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali sesudah proses pengumpulan data berakhir. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang berkaitan dengan peran penyuluh KB dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengikuti Bina Keluarga Remaja (BKR) (Rijali, 2018:83).

